

## PENCATATAN PRAKTIK FOTOGRAFI OLAHRAGA JALANAN DI JAKARTA PADA MASA PANDEMI COVID-19

**F.X. Damarjati**

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni, Desain dan Humaniora  
Universitas Matana, Tangerang  
Paramount Skyline Tower D, Jalan CBD Barat Lot#1, Gading Serpong, Tangerang No. Hp.: 08122744989,  
E-mail: damarjati@matanauniversity.ac.id

**Silviana Amanda Aurelia Tahalea**

Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Rupa dan Desain  
Universitas Trisakti  
Jalan Letjen S. Parman No.1, RT 6/RW 16, Grogol  
Grogol Petamburan, Jakarta Barat, Jakarta 11440

### ABSTRAK

Menjaga kesehatan dengan berolahraga pada era pandemi telah menjadi aktivitas orang untuk menghindari virus Covid-19 yang terus berkembang dan bermutasi. Aktivitas bersepeda, lari pagi, senam, dan jalan santai menjadi pilihan gaya hidup baru untuk mengusir kejenuhan selama pemberlakuan *Work from Home*. Menariknya, aktivitas ini didukung dengan penggunaan media sosial sebagai saluran aktualisasi diri yang masif dengan diproduksinya foto-foto *selfie* para *sport enthusiast* ibu kota untuk mengisi konten akun pribadinya. Perubahan gaya hidup sehat inilah yang dimanfaatkan oleh para fotografer di Jakarta untuk mencari peluang bisnis lain pada masa pandemi karena banyak pelaku fotografi gulung tikar akibat berhentinya sektor industri kreatif di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mencatat serta mendokumentasikan fenomena baru pada era fotografi digital dan masa pandemi yang memunculkan industri kreatif baru dengan pola yang bisa diterapkan di seluruh Indonesia. Model bisnis sederhana yang tumbuh secara alami dari pertemanan dan dipandang sebelah mata, ternyata mampu menghidupkan industri kreatif di Indonesia dengan benefit pendapatan yang menggiurkan dan fleksibel untuk bisa dilakukan banyak orang sekalipun hanya menguasai teknik dasar fotografi. Salah satu pelaku fotografi yang berhasil menginisiasi gerakan ini adalah kelompok fotografer olahraga jalanan Dalkotloop. Melalui metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus analisis data yang dilakukan di Jakarta, Tangerang, dan sekitarnya, penulis mencatat bagaimana teknis fotografi yang digunakan, pola distribusi foto, bentuk model bisnis yang tercipta, sampai dengan rencana pengembangannya setelah pandemi selesai. Pencatatan sederhana ini perlu dilakukan agar gerakan-gerakan fotografi Indonesia selalu terdokumentasi dengan baik menjadi arsip dan dapat dipakai sebagai bahan kajian penelitian perjalanan sejarah fotografi Indonesia.

Kata kunci: pandemi Covid-19, fotografi jalanan, foto olahraga, Dalkotloop

### ABSTRACT

*Recording the Practice of Street Sports Photography in Jakarta during the Covid-19 Pandemic. Maintaining a healthy lifestyle by exercising in the pandemic era has become an activity to avoid Covid-19 virus that continues to grow and mutate. Cycling, running, rhythmic activities and green walks became new lifestyle choices to dispel the sense of listlessness during the Work From Home period. This kind of activity was reinforced with the use of social media as a massive self-actualization medium to showcase their active lifestyles through posting selfies engaging in sports activities. This trend has created new business opportunities for photography practitioners in Jakarta, who have been struggling to make ends meet during the pandemic due to the decline of the creative industry sector in Indonesia. The purpose of this research is to record and to document a new phenomenon in the era of digital photography and pandemic that has given a rise to a new creative industry with a pattern that can be applied throughout*

*Indonesia. A simple business model that grew naturally from friendship and was underestimated, turned out to be able to revive the creative industry in Indonesia with lucrative income benefits and flexible for many people to do even if they've only mastered basic photography techniques. One of the photography communities who successfully initiated this movement is the Dalkotloop group who is a group of street sports photographers. Through a descriptive qualitative method with a case study approach to data analysis conducted in Jakarta, Tangerang and surrounding areas, the author records how photography techniques are used, photo distribution patterns, forms of business models created, and development plans after the pandemic is over. This simple recording needs to be done so that Indonesian photography movements are always well-documented into archives and can be used as research material for the history of Indonesian photography: variable, namely the audience's decision to use plastic waste management technology, and the independent variables that consist of empathy, persuasion, impact, and communication. The result of the study showed that within the scale of 4.26, the video is very effective to affect the audience's decision on using the technology to assist the manage the waste.*

*Keywords: Covid-19 pandemic, street photography, sport photography, Dalkotloop*

## PENDAHULUAN

Masuknya virus Covid-19 ke Indonesia memaksa pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan pembatasan aktivitas masyarakat untuk bekerja dari rumah atau lebih dikenal *Work From Home* (WFH). Pada Mei 2020, pemerintah mulai melonggarkan aktivitas masyarakat luar ruangan dengan menjalankan protokol kesehatan yang ketat serta lebih mengoptimalkan aktivitas kebugaran tubuh atau berolahraga yang pada perkembangannya aktivitas ini berubah menjadi gaya hidup baru pada era pandemi khususnya di Jakarta dan sekitarnya.

Melihat maraknya gaya hidup berolahraga luar ruang sebagai bentuk kegiatan baru menstimulasi pemikiran pelaku fotografi untuk berperan sebagai penyedia jasa dokumentasi foto olahraga yang sifatnya rekreasi dengan pendekatan fotografi potret. Kegiatan fotografi yang tumbuh secara alami ini mendapat respons positif dari para *sport enthusiast* sehingga memunculkan peluang bisnis baru yang saling menguntungkan.

Fotografi olahraga jalanan yang dimulai dari rentang waktu tahun 2020-2022 membuka pemikiran peneliti untuk melakukan

pengamatan langsung, siapa pelakunya, bagaimana teknik pemotretan yang dilakukan, sampai dengan model bisnis penjualan foto antara fotografer dan konsumennya.

Pencatatan objek penelitian secara khusus dengan mengambil data dari para fotografer olahraga yang berpraktik di sepanjang jalan ibu kota, baik yang bekerja secara perseorangan maupun yang terhubung dalam suatu kelompok bernama Dalkotloop Jakarta. Pada perkembangannya justru penyedia jasa model berkelompok ini yang sanggup bertahan dan memunculkan model bisnis baru seiring tingginya permintaan konsumen untuk mendokumentasikan aktivitas olahraga baik dalam lingkup kecil (aktivitas olahraga perorangan) maupun lingkup besar (acara olahraga dengan jumlah peserta lebih dari 100 orang).

Aktivitas pencatatan atau pendokumentasian sesuai *Kamus Besar Bahasa Indonesia* daring berasal kata dari *dokumentasi*, berarti suatu aktivitas untuk mengumpulkan, memilih, mengolah, dan menyimpan suatu informasi sebagai tujuan pengetahuan. Dalam konteks fotografi, proses dokumentasi bukan sesuatu yang baru. Sejak fotografi diciptakan, medium ini telah difungsikan sebagai alat

untuk merekam peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di seluruh belahan dunia. Fotografi merupakan imaji visual yang memunculkan ingatan masa lalu dalam bentuk imajinasi dan fantasi memori (Rusli et al., 2016). Fotografi merekam kebenaran peristiwa secara sempurna sehingga menjadi penanda sejarah dalam perkembangan kehidupan masyarakat. Penanda visual yang dikonstruksi ke dalam fungsi dari masing-masing genre foto yang ada saat ini baik itu jurnalistik, foto iklan, maupun dalam fotografi konseptual yang bersifat personal.

Dalam mengkaji gerakan serta aktivitas fotografi olahraga ini, penulis berpedoman beberapa kajian teori penciptaan foto yang berawal dari teknis sampai dengan eksplorasi bentuk dari objek foto. Harsanto (2016) menuliskan bahwa fotografer harus melalui beberapa tahap untuk menghasilkan karya fotografi, yaitu:

1. Tahap eksplorasi, melakukan penjelajahan dan menggali unsur teknis fotografi baik itu pencahayaan, penentuan, dan pemilihan alat serta bahan, maupun karakter objek yang akan di foto. Menurut Frakes dalam Syah (2019), teknikal fotografi olahraga bisa dengan mengoptimalkan kecepatan rana, baik itu dengan kecepatan tinggi maupun rendah. Penggunaan kecepatan tinggi digunakan untuk menangkap suatu gerakan dan emosi, serta membekukan ekspresi muka sampai dengan gerakan tubuh. Sementara itu, kecepatan rendah bertujuan untuk menangkap gaya dan adegan objek.

Pengertian gaya di sini lebih pada gambar yang dihasilkan karena eksplorasi kecepatan rana. Kecepatan rendah dengan posisi kamera diam akan menghasilkan sebuah pengaburan objek yang bergerak.

Dalam teknis fotografi dasar, eksplorasi ini dapat juga dilakukan dengan menggerakkan kamera dari kiri ke kanan, untuk menghasilkan tampilan gambar yang menarik seolah objek bergerak begitu cepat. Pengayaan ini dalam fotografi disebut *panning*.

2. Tahap *Isolation*, merupakan tahap penguncian konsep dan teknik pemotretan (ruang tajam, sudut pengambilan, *framing*, selektif fokus dll.). Menurut Simon (2011), secara teknis fotografer harus bisa menguasai fitur dasar yang ada di kamera. Strategi *exposure* dengan menggunakan prioritas *aperture* dan *shutterspeed* sudah bisa langsung dipilih sesuai dengan situasi pemotretan. Insting subjektif yang hanya bisa dikuasai apabila tahap eksplorasi telah dijalani sebagai pengalaman teknis. Momen sebagai gerakan peristiwa hanya bisa dihentikan dengan fotografi. Inilah kelebihan medium ini sehingga Henri Cartier-Bresson menyebutnya dengan istilah *the decisive moment*. Perjalanan peristiwa tidak bisa ditangkap oleh mata manusia, tetapi bisa diabadikan dengan fotografi.

3. Tahap *Organization*, melakukan pengorganisasian dari unsur-unsur visual dengan menggunakan prinsip seni rupa seperti komposisi, format gambar, dan *cropping*. Fotografi dengan keunikan bingkai berformat persegi panjang, menjadikan fotografer mempunyai dua pilihan horizontal maupun vertikal/potret. Pembingkai ini memengaruhi letak objek dengan elemen visual lain di sekitar objek utama. Sesuai pemikiran Simon (2011), penguasaan teknis komposisi menjadi instrumen penting untuk memperindah foto. Penempatan objek sesuai dengan garis horizon dengan aturan sepertiga, keseimbangan, ritme, warna, sudut pandang/*angle*, selektif fokus, *point of view*, dan jenis komposisi lainnya harus dikuasai secara otomatis.

Penguasaan pengetahuan dasar melalui tahapan-tahapan tersebut sebagai bagian untuk memperdalam kemampuan teknis sehingga proses berkaryanya lebih terstruktur. Mengingat fotografi pada era digital telah mengubah perilaku fotografer. untuk memproduksi gambar sekaligus menyebarkannya secara masif tanpa memahami metode yang tepat dari keilmuan ini.

Praktik fotografi jalanan yang populer dengan istilah *street photography* menurut Soedjono (2007), adalah praktik fotografi yang berorientasi pada objek yang ada di jalanan kota, dengan segala aktivitas dan masalah kehidupan sosialnya, yang merupakan cerminan kehidupan masyarakat di lokasi dan waktu tertentu sehingga bisa menjadi acuan bukti sejarah visual untuk dikaji ulang pada saat ini. Pendekatan teknik pemotretan pun beraneka ragam di antaranya *snapshot photography*, *candid photography*, dan *straight photography*.

Fotografer mempunyai keleluasaan untuk menentukan lokasi terlebih dahulu, tetapi tidak bisa mengatur objek fotonya, momen terjadi sesuai realitasnya. Kesiapan insting dan intuisi fotografer sangat diperlukan untuk bisa menangkap objek secara unik dan sempurna menghentikan peristiwa yang begitu cepat berlalu.

Ranah fotografi olahraga sebagai bagian dari fotografi jurnalistik, seperti yang dituliskan oleh Frakes dalam Syah (2019) mengungkapkan bahwa foto jurnalistik olahraga adalah hasil atau karya foto jurnalistik dalam bidang olahraga dengan merekam kegiatan olahraga yang memiliki nilai berita dan mampu menimbulkan respons emosional dengan memasukkan unsur-unsur yang mencakup kebutuhan berita. Namun karena pergeseran fungsi dan tujuan, akhirnya banyak pelaku fotografi yang mengadopsi teknik dan gaya fotografi jurnalistik olahraga untuk dikomersialkan menjadi sebuah barang

siap jual untuk memenuhi keinginan konsumen. Dengan demikian, pembenaran realitas yang ditampilkan dalam bentuk imaji tetap tergantung subjektivitas fotografernya memfungsikan sesuai kebutuhan di lapangan.

Terlebih saat ini penyebaran karya foto menjadi sangat mudah dengan munculnya media sosial, *social networking*, atau jaringan sosial yang menjadi sarana untuk berinteraksi satu sama lain. Terdapat beberapa pemahaman yang dirangkum Nasrullah (2017). Media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan penggunaanya dapat mempresentasikan dirinya ataupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara *virtual*. Interaksi yang tidak hanya berupa teks, tetapi juga berupa foto atau video yang mungkin menarik perhatian pengguna lain. Semua dipublikasikan secara *real time*, memungkinkan anggota untuk berbagi informasi seperti apa yang sedang terjadi.

Dalam teori simulakra Baudrillard, gagasan simulasi tentang kesadaran realitas di benak khalayak umum akan berkurang dan tergantikan dengan realitas semu (Nasrullah, 2017). Khalayak menjadi susah untuk membedakan antara yang nyata dan yang berada di dalam layar. Tipisnya batas antara realitas dan ilusi menjadi realitas baru yang bukan dari cerminan realitas yang ada.

Pemahaman ini juga dikuatkan Littlejohn dalam pemahaman Arsita et al. (2017) bahwa makna kehidupan yang seolah semu belaka tatkala tanda tiada lagi mewakili sesuatu apa pun, tetapi justru seolah-olah menciptakan kenyataan baru. Simulasi-simulasi yang tercipta bagaikan menentukan apa dan siapa manusia.

Simulasi tersebut erat kaitannya dengan komoditas dan komodifikasi, yaitu segala hal

dikapitalisasi. Sosial budaya tempat kita tinggal akan menentukan apa yang kita kehendaki dan butuhkan yang kemudian simulasi-simulasi yang tercipta bagaikan menentukan apa dan siapa manusia itu akan merembet pada masalah cita rasa, pilihan, dan keinginan.

Kebebasan pengguna untuk mengunggah foto menjadi pemantik yang menimbulkan reaksi dan dapat memengaruhi serta mengubah orang yang melihat untuk membagikan konten ke pengguna lain dengan cepat. Foto-foto dokumentasi pribadi baik itu foto diri maupun bersama-sama menjadi konten yang menarik untuk dibagikan ke pengguna lain sebagai bentuk eksistensi.

Kedekatan fotografi dan media sosial inilah yang menjadikan perkembangan fotografi menjadi lebih luas. Fotografi olahraga yang dulunya untuk kebutuhan jurnalistik telah bergeser fungsinya menjadi pendokumentasian olahraga dalam lingkup kecil. Walaupun memang tidak bisa dikatakan para fotografer olahraga jalanan sebagai seorang jurnalis olahraga, keberadaannya telah membuka mata bagaimana pergeseran fungsi tersebut telah terjadi pada era digital ini.

Pergeseran fungsi fotografi olahraga jalanan karena adanya perubahan media digital ini menurut Kasali (2019) disebabkan oleh beberapa faktor yang disebut dengan anatomi mobilisasi, yaitu (1) adanya pemicu, (2) terjadi *accident*, (3) ada yang melakukan *framing*, (4) tindakan partisipasi, (5) terbentuk gerakan, dan (6) hasil akhir dan negosiasi.

Model bisnis yang tumbuh secara organik melalui media sosial membuka kesempatan para fotografer untuk berinteraksi langsung dengan konsumennya. Dalam terminologi *Integrated Marketing Communication* (IMC) Gurau dalam Soefijanto (2012) mengatakan

bahwa penggunaan media interaktif (Instagram) membuka peluang untuk melakukan *personal selling* mengingat masyarakat Indonesia terbiasa dengan hubungan antarpribadi yang leluasa berkomunikasi langsung sehingga terjadi aksi, reaksi untuk saling menyesuaikan diri dalam bernegosiasi harga.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif studi kasus menjadi suatu cara untuk memaparkan sebuah fenomena yang terjadi pada masa pandemi berdasarkan data-data yang diperoleh di lapangan dan sumber pustaka. Menurut Sumartono (2017), penelitian studi kasus digunakan untuk menjelajahi sebuah gejala/fenomena secara intensif, terinci, dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik di tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut.

Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (*real-life events*), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat. Jenis studi kasus ini diperlukan untuk menemukan kecenderungan dan arah perkembangan suatu kasus.

Dalam pengumpulan data digunakan teknik *purposive sampling* dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan serta observasi mendalam menggunakan kanal Youtube dan media sosial Instagram untuk memilih narasumber yang aktif terjun langsung sebagai fotografer olahraga jalanan yang bekerja baik secara individu maupun kelompok di Jakarta dan sekitarnya.

Seluruh hasil penelitian, dengan teknis analisis holistik, peneliti memfokuskan diri

untuk mengidentifikasi isu-isu dalam setiap kasus dan kemudian mencari tema-tema yang melampaui kasus-kasus tersebut. Ada dua topik pemikiran yang peneliti uraikan untuk menginterpretasikan kasus fotografi olahraga jalanan. Pertama, menganalisis penggunaan teknik fotografi yang digunakan oleh para fotografer olahraga jalanan. Kedua, lebih fokus pada pola bisnis yang dilakukan oleh fotografer olahraga jalanan dengan konsumen yang mempergunakan jasa fotografinya guna memenuhi kebutuhan aktualisasi diri di akun media sosialnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pencatatan Teknis yang Digunakan dalam Praktik Fotografi Olahraga Jalanan

Perkembangan kamera digital telah berevolusi untuk bisa digunakan dalam segala kemungkinan pencahayaan. Waktu pemotretan bukan lagi menjadi kendala bagi setiap pemakainya dengan teknologi sensor dan ISO kamera yang begitu tinggi sehingga mempermudah untuk pemotretan yang minim pencahayaan.



Gambar 1 Aktivitas Fotografer Olahraga Jalanan di Jakarta

Sumber: Instagram akun @desmanmendrofa @dalkotloop @cnugraho  
(Diakses 15 September 2022, pukul 14.00 WIB)

Peralatan utama para fotografer olahraga jalanan di Jakarta dan sekitarnya, kebanyakan menggunakan kamera seri terbaru (rentang tahun 2019 ke atas) yang sudah dilengkapi

fasilitas *Intelligent Scene Analysis* (ISA) untuk meningkatkan stabilitas gambar dari guncangan pada waktu pemotretan beruntun atau disebut *continous shoot* sampai dengan kamera yang sudah dilengkapi *Intelligent Tracking and Recognition System* (ITR AF) yang berfungsi melacak pergerakan objek sehingga mempermudah fotografer untuk mengunci gerakan objek yang menghasilkan detail gambar yang sempurna walupun objek tersebut bergerak cepat.

Selain itu, untuk mendukung kerjanya, para fotografer ini rela mengeluarkan nominal dana yang tidak sedikit untuk berinvestasi membeli lensa panjang (tele) untuk menghasilkan karya yang lebih maksimal. Berdasarkan pengamatan di lapangan, mayoritas fotografer menggunakan lensa jenis *auto focus* dengan rentang *focal length* sekitar 70-200mm dilengkapi dengan monopod atau tripod sebagai penyangga lensa dan kamera. Hal yang menarik adalah hampir setiap fotografer olahraga jalanan menggunakan lebih dari satu kamera untuk mempercepat kerja mereka.

Pemandangan Kota Jakarta yang sarat dengan gedung tinggi serta jalanan yang luas menjadi hiasan pendukung keindahan dari foto yang dihasilkan. Selain alat, fotografer olahraga jalanan juga mengoptimalkan cahaya, komposisi, dan elemen pendukung lain seperti *foreground* dan *background* dari objek utamanya.

*Setting* latar, menurut Soedjono (2007), dapat memberikan nilai tambah dan dukungan estetis pada subjek utama sehingga pemilihan latar juga sesuatu yang harus dieksplorasi sebagai pengalaman estetis fotografer dalam berhadapan dengan ruang objek.

Pengoptimalan lokasi pemotretan yang mempunyai kualitas cahaya pagi juga menjadi

salah satu alasan memilih kawasan untuk menaikkan nilai jual fotonya. Ada beberapa kriteria kawasan yang menjadi pilihan mereka, yaitu (1) lokasi yang ramai dilewati orang yang sedang berolahraga, (2) lokasi dengan medan yang menantang untuk mendapatkan momen unik dari para *sport enthusiast*, dan (3) lokasi dengan pemandangan *cityscape* yang menarik sebagai latar objek utama.

Ada beberapa titik pemotretan, misalnya di sepanjang Jalan Sudirman-Thamrin Jakarta, Gelora Bung Karno Senayan, Jembatan Layang Kuningan HR. Rasuna Said, kawasan Jembatan Semanggi, dan Kawasan TVRI-Spark Mall. Titik lokasi tersebut merupakan kawasan yang ramai dilalui para *sport enthusiast* sekaligus mempunyai pemandangan kota yang menarik. Namun, kadang karena efek penggunaan lensa yang bersudut sempit (*tele*) justru mengaburkan latar belakang sebagai identitas lokasi pemotretan.



Gambar 2 Lokasi pemotretan olahraga jalanan yang merespons *background* sebagai identitas tempat  
Sumber Instagram @dalkotloop.  
(Diakses: 18 September 2022, pukul 16.00 WIB)

Dari beberapa titik lokasi pemotretan tersebut, lokasi yang paling diminati adalah di sekitaran tanjakan Jembatan Layang Kuningan Jalan HR. Rasuna Said. Lokasi ini dalam satu sesi pemotretan bisa berkumpul 20-25 orang fotografer. Dalkotloop sebagai pelopor gerakan

ini tidak pernah membatasi fotografer yang ingin bergabung dan ikut memotret. Mereka mempunyai kesepakatan dan peraturan yang tidak tertulis, yaitu yang datang pertama berhak memilih *spot* pemotretan yang paling menarik dan strategis.

Selain lokasi, para fotografer olahraga jalanan juga lebih banyak bereksplorasi dengan cahaya. Tidak heran apabila pukul 05.00 mereka sudah tiba di lokasi untuk mempersiapkan peralatannya sekaligus mengoptimalkan kapasitas cahaya matahari pagi yang relatif hangat dan berubah begitu cepat menuntut mereka untuk menguasai berbagai teknis pencahayaan alami dengan menggabungkan cahaya buatan dengan menggunakan *speedlight*. Teknik pengenalan cahaya di lokasi yang dipilih perlu pengamatan dan eksperimen untuk mengetahui *angle* yang tepat dengan arah datangnya cahaya, karakter cahaya sesuai perubahan waktu, sampai dengan penemuan-penemuan baru di lapangan yang kadang tidak direncanakan. Di antaranya menghadapkan lensa langsung pada sumber cahaya untuk memunculkan efek *flare*, teknik *fill in lighting*, sampai dengan penggunaan cahaya lampu *flash*/kilat yang digabungkan dengan cahaya matahari. Teknik *mixed lighting* atau *strobist* ini menghasilkan karakter gambar yang mempunyai rentang antara gelap dan terang sehingga kesan dimensional dapat terlihat dari setiap foto yang dihasilkan. Teknis *strobist* memang paling populer di kalangan para fotografer olahraga jalanan.



Gambar 3 Pemotretan olahraga jalanan dengan mengoptimalkan teknik *mixlighting (strobist)*  
Sumber: Instagram @kangfotobiasa (Diakses: 8 Oktober 2022, pukul 10.00 WIB)

Penguasaan teknik digunakan untuk menghasilkan karya yang lebih eksklusif daripada fotografer lain. Pendekatan foto potret dengan berbagai pose, mimik, dan gestur menjadi produk foto yang juga diminati oleh para *sport enthusiast*.

### **Analisis Terbentuknya Model Bisnis Foto pada Praktik Fotografi Olahraga Jalanan di Jakarta**

Praktik fotografi olahraga jalanan muncul pada masa pandemi, bagi peneliti merupakan model bisnis yang tumbuh secara organik dan tanpa perencanaan. Tumbuh dan berkembang karena sifat saling membutuhkan antara konsumen dan fotografer. Yang sekarang ada merupakan seperti halnya pada awal tahun 2000-an muncul fenomena tren foto *prewedding* bagi setiap orang yang merencanakan pernikahan. Dengan dasar fotografi potret (orang), *prewedding* telah beradaptasi dengan kebutuhan pasar dengan beraneka ragam inovasinya. Tradisi pemotretan sebelum pernikahan telah jauh melampaui fungsinya dari awal dipopulerkannya praktik ini.

Begitu juga dengan praktik fotografi

olahraga jalanan, praktik yang terkesan spontan dan tidak masuk akal ternyata telah menjadi tren di kalangan fotografer yang tinggal di Jakarta dan sekitarnya. Model bisnis yang dibuat pun tidak terstruktur dan lentur dengan perkembangan pasar. Menurut Kasali (2019), munculnya sebuah pemikiran bisnis dapat dianalisis dengan tahapan anatomi mobilisasi.

#### **1. Adanya Pemicu**

Mengadopsi dari praktik fotografi dokumentasi di tempat rekreasi, fotografi olahraga jalanan ini bisa dikatakan tumbuh dan berkembang secara alami. Kreativitas ini muncul akibat pandemi Covid-19 yang mematikan aktivitas perekonomian para fotografer ibu kota. Keinginan untuk terus berkarya dan beradaptasi dengan keadaan, memaksa pelaku bisnis ini untuk memunculkan inovasi baru dan dapat menghasilkan pendapatan lain. Tanpa riset yang mendalam, rangsangan pengamatan dengan melihat maraknya orang berolahraga di jalanan ibu kota membuka pemikiran yang unik untuk bisa diwujudkan walau masih dalam tahap coba-coba. Seperti yang diungkapkan Peksi Cahyo, mantan jurnalis *Bola*, menekuni aktivitas ini berawal dari ajakan teman sesama jurnalis karena hampir tiga bulan tidak mempunyai penghasilan karena pandemi.

Cahyo Nugroho dalam kanal Youtube PinkyMirrorTv berjudul Dalkotloopgrapher: #BeradaptasiAtauMati tayangan 11 Juli 2022 mengatakan dengan gamblang “Lebih baik bergerak daripada menyerah mati”, menjadi semboyan yang selalu diucapkan sebagai semangat untuk tetap berkarya.

Dari dua sisi pemicu yang berbeda tersebut, para fotografer mencoba untuk merespons peluang dengan mulai memotret aktivitas olahraga walaupun masih menggunakan pemotretan secara sederhana dan spontan.



## 2. Terjadi *Accident*

Dengan adanya pemicu pandemi, praktik fotografi olahraga jalanan ini pertama dianggap *accident* dan tidak terlalu dianggap serius. Namun, ternyata mendapatkan respons yang positif dari masyarakat dengan membeli foto hasil pemotretannya. Proses jual beli yang masih sangat sederhana dengan mengandalkan nomor Whatsapp dan akun Instagram dari para fotografer. Peranan media sosial menjadi salah satu penghubung antara fotografer dan konsumen.

*Feed* Instagram menjadi media promosi yang murah dan efektif untuk memajang hasil pemotretan sekaligus sebagai aktualisasi diri penguasaan teknik fotografi. Hal ini penting untuk menunjukkan kualitas visual yang dihasilkan, yang pastinya akan memengaruhi harga jual setiap fotonya.

## 3. Ada yang Melakukan *Framing* dan Tindakan Partisipasi

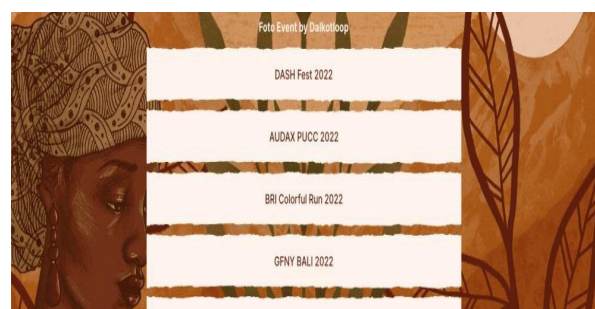
*Framing* yang muncul dalam praktik fotografi ini justru muncul dari pasar. Para *sport enthusiast* yang merespons aktivitas fotografi ini secara tidak sadar telah mempublikasikan karya-karya fotografer olahraga jalanan dengan *sharing* dan *shaping* di Instagram pribadinya.

Terkadang konsumen mencantumkan akun pemotretnya ke dalam *caption* fotonya yang kemudian bisa menjadi sarana promosi gratis. *Share* dan *shape* menjadi sebuah gerakan untuk saling berkolaborasi antara fotografer dan para pemakai jasanya.

## 4. Terbentuk Gerakan

Semakin dikenal dan tingginya permintaan konsumen terbentuklah Dalkotloop (Dalam Kota) dan Loop berarti lingkaran pertemanan yang bersatu karena pandemi. Dalkotloop menjadi sebuah wadah bagi para fotografer olahraga jalanan untuk saling

bertukar informasi, bertukar pinjam peralatan, dan menentukan rencana selanjutnya setelah pandemi berakhir. Lokasi pemotretan Dalkotloop menyebar di Jakarta, Bintaro, Alam Sutra, Karawaci, Pantai Indah Kapuk (PIK), dan lain-lain. Untuk mempersempit persaingan, Dalkotloop memasang standar harga foto dengan kisaran seratus ribu rupiah per foto. Harga tersebut menjadi harga dasar dalam berjualan foto. Apabila ada konsumen yang ingin membeli foto secara paket, harga tetap tidak jauh dari harga standar.



Gambar 4 Penggunaan Linktree sebagai akses untuk membuka Google Drive yang telah dikelompokkan menurut acara olahraga yang diikuti Dalkotloop  
Sumber: Instagram @dlakotloop  
(Diakses: 8 Oktober 2022, pukul 10.30 WIB)



Gambar 5 Penggunaan Linktree sebagai akses untuk membuka Google Drive yang telah dikelompokkan menurut fotografer Dalkotloop  
Sumber: Instagram @dalkotloop  
(Diakses: 8 Oktober 2022, pukul 10.30 WIB)

Dengan terbentuk Dalkotloop, semua proses penjualan foto melalui laman Instagram kelompok ini. Fotografer memilih foto terbaik, melakukan *editing*, dan menyimpannya dalam

Google Drive sesuai *folder* nama fotografernya, lokasi, dan tanggal pemotretan. Konsumen yang membutuhkan foto tinggal membuka Instagram Dalkotloop dan membukanya di aplikasi Linktree, yang tersedia di laman tersebut. Dengan metode ini konsumen menjadi mudah untuk mencari serta memilih foto sesuai lokasi berolahraga dan langsung bertransaksi harga dengan fotografernya.

Menanggapi mulai surutnya masa pandemi, Dalkotloop telah menyiapkan berbagai peluang agar praktik fotografi ini tetap berjalan. Bermodal *follower* atau pengikut sekitar 17.000 orang, kumpulan fotografer olahraga jalanan ini membuka peluang baru untuk mengoptimalkan pengikutnya dengan menjadi media partner bagi para produsen produk olahraga, penyelenggara acara olahraga untuk promosi produk, dan promosi acara olahraga.

Monetisasi akun Instagram tidak hanya sampai di situ. Dalkotloop dengan anggota sekitar dua puluhan orang, bekerja sama dengan penyelenggara acara olahraga untuk mendokumentasikan seluruh rangkaian acara olahraga secara gratis dengan kompensasi Dalkotloop diberikan keleluasaan penuh untuk memilih titik-titik lokasi pemotretan yang strategis dan hasil fotonya bisa dijual ke para peserta lomba.

Sebagai bahan perbandingan, misalkan satu acara lomba olahraga diikuti oleh 5.000 peserta. Dengan memilih satu lokasi strategis dengan ditangani lima orang fotografer akan menghasilkan sekitar 30.000 foto. Apabila dari keseluruhan peserta ada 30% yang membeli, perhitungannya:  $30\% \times 5.000 \text{ peserta} \times \text{Rp } 100.000/\text{foto} = \text{Rp } 150.000.000,00$  (seratus lima puluh juta rupiah). Dibagi ke lima orang. Jadi, setiap orang mendapatkan hasil bersih sebesar Rp30.000.000 (tiga puluh juta rupiah). Hal ini

masih akan bertambah apabila ada peserta yang ingin membeli lebih dari satu foto.

#### 5. Hasil Akhir dan Negosiasi

Negosiasi untuk tetap eksis dan bertahan bukan perkara mudah. Dalkotloop membekali para fotografernya dengan ilmu-ilmu fotografi agar menghasilkan karya fotografi yang baik dan memuaskan konsumen. Selain itu, Dalkotloop mulai membuka peluang dengan menjalin kerja sama dengan *stakeholder* lain. Kelompok ini mulai berkolaborasi dengan para ahli informatikologi untuk mengembangkan mesin pencarian foto berbasis *face recognition* sehingga konsumen menjadi mudah untuk mencari dan memilih foto yang ingin dibelinya.

### SIMPULAN

Fungsi fotografi pada era digital dipandang telah melampaui kekuatan pada waktu pertama ditemukan. Produksi foto telah menjadi kebutuhan masyarakat terlebih dengan munculnya media sosial yang interaktif dan *up to date*.

Tren fotografi baru banyak diciptakan dengan munculnya Instagram, seperti tren foto cantik dengan berbagai jenis filter, tren pemotretan *prewedding*, dan tren memotret model. Terbuka luasnya penemuan produk bisnis baru di dunia fotografi semakin mengukuhkan medium ini tidak hanya menjadi produk dokumentasi pribadi, tetapi juga dapat menghasilkan benefit bagi para pelaku bisnisnya.

Pencatatan fotografer olahraga jalanan adalah sebagai fenomena pada era fotografi digital dan penanda sosial atas solusi terpuruknya industri kreatif fotografi di Indonesia akibat pandemi Covid-19 yang terjadi pada kurun waktu 2020-2022.

Praktik fotografi olahraga jalanan

di Jakarta dan sekitarnya membuka mata bahwa gagasan yang sederhana dengan mengoptimalkan perkembangan teknologi terkini dapat memberikan peluang pekerjaan baru dengan menghasilkan karya yang baik dan layak untuk dikoleksi masyarakat. Pengetahuan teknis fotografi saja tidak akan pernah cukup. Berjejaring dan berkolaborasi menjadi dasar utama untuk bisa bertahan di bisnis fotografi sekarang ini. Model bisnis yang terbangun secara alami dari berjejaring dan berkolaborasi menjadi ciri pola fotografi pada era digital. Fotografer tidak lagi bisa bekerja sendirian, tetapi harus ditopang oleh *stakeholder* lain sebagai rekan yang saling menguntungkan.

Pengembangan fotografi olahraga jalanan yang awalnya merupakan kegiatan perseorangan lalu berubah bentuk menjadi kelompok/komunitas telah menjadi kekuatan untuk terus bertahan dan memunculkan peluang baru pascapandemi. Hal ini pasti akan berkelanjutan dengan manajemen yang lebih profesional.

## KEPUSTAKAAN

- Arsita, A., (2017). Simulakra Baudrillard dalam Multidimensi Posmodernisme: Kajian Fotografi Makanan dalam Media Sosial Instagram. *In Jurnal Rekam* (Vol. 13, Issue 2). <http://www.imgrum.org/user/redwings>.
- Harsanto, Prayanto. (2016). *Retorika Visual Fotografis* (Indrawati Lucia, Ed.; Vol. 1). PT Kanisius Yogyakarta.
- Kasali, Rhenald. (2019). *Disruption MO: Sebuah Dunia Baru yang Membuat Banyak Orang Gagal Paham* (Nugraha Sidik, Ed.; 1st ed.). Mizan.
- Nasrullah, Rulli. (2017). *Media sosial : perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi / penulis, Dr. Rulli Nasrullah, M.Si.; editor, Nunik Siti Nurbaya* (Nurbaya Nunik, Ed.; 4th ed.).

Simbiosis Rekatama Media.

- Rusli, E. (2016). *Imajinasi ke Imajinasi Visual Fotografi*. In *Jurnal Rekam* (Vol. 12, Issue 2).
- Simon, S. (2011). *The Passionate Photographer : Ten Steps Toward Becoming Great* (T. Waitt, Ed.). New Riders.
- Soedjono, S. (2007). *Pot-Pourri Fotografi* (1st ed.). Universitas Trisakti. [http://repository.trisakti.ac.id/usaktiana/index.php/home/detail/detail\\_koleksi/0/BDS/judul/00000000000000000099569/](http://repository.trisakti.ac.id/usaktiana/index.php/home/detail/detail_koleksi/0/BDS/judul/00000000000000000099569/)
- Soefijanto, T. A. (2012). *Integrated Marketing Communications* (T. A. Soefijanto, Ed.). Gramedia.
- Sumartono. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sumartono, Ed.; Vol. 1). Universitas Trisakti.
- Syah, N. Nilda. (2019). Kajian Estetika Fotografi Karya Fernando Randy dalam Tabloid Olahraga Bola Edisi 2017-2018. ISI Yogyakarta.

## Pustaka Laman

- Dalkotloopgrapher. (2016). <https://www.instagram.com/dalkotloopgrapher>
- PinkyMirrorTv. (2022). Dalkotloopgrapher: #BeradaptasiAtauMati  
[https://www.youtube.com/watch?v=p\\_MlMp\\_DWrho](https://www.youtube.com/watch?v=p_MlMp_DWrho)
- Kangfotobiasa (2020). <http://www.instagram.com/kangfotobiasa>
- Mendrofa D. (2020) <http://www.instagram.com/desmanmendrofa>
- Nugroho Cahyo (2020) <http://www.instagram.com/cnugroho>

